
**PERUBAHAN BUDAYA *SITULUNG-TULUNG* DALAM PROSESI
PERKAWINAN PADA MASYARAKAT BUGIS DI DESA MOKUPA
KECAMATAN LAMBANDIA KABUPATEN KOLAKA TIMUR**

^{1*)}Hernawati, ²⁾Nasruddin Suyuti, dan ³⁾La Ode Ali Basri

Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

Corresponding Author: Hernawati (Erna10597@gmail.com)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk perubahan *situlung-tulung* dalam prosesi perkawinan masyarakat Bugis di Desa Mokupa Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur, (2) faktor penyebab perubahan budaya *situlung-tulung* dalam prosesi perkawinan masyarakat Bugis di Desa Mokupa Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Informan penelitian menggunakan teknik *snowball*, yaitu cara penentuan informan dilakukan secara bertahap. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan perekaman kejadian. Teknis analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles dan Haberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk perubahan budaya *situlung-tulung* dalam prosesi perkawinan masyarakat Bugis di Desa Mokupa, saat ini tidak memberlakukan lagi keikhlasan dalam melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama untuk menyelesaikan kepentingan individu atau kelompok, (2) faktor penyebab perubahan budaya *situlung-tulung* dalam masyarakat Bugis yakni (a) kemajuan teknologi yang merubah pola pikir, (b) faktor ekonomi yang menuntut masyarakat mendahulukan kebutuhan pribadi daripada kebutuhan umum.

Kata Kunci : Perubahan, budaya *situlung-tulung*, masyarakat Bugis

Abstrack: The aim of this research were (1) to describe and analyze the form of *situlung-tulung* changes in the marriage procession of Bugis society in Mokupa Village, Lambandia Subdistrict, Kolaka Timur Regency, (2) factor of causing changes *situlung-tulung* culture in the marriage procession of Bugis society in Mokupa Village, Lambandia Subdistrict Kolaka Timur Regency. This type of research is qualitative. Research informants used the snowball technique, which is a way to determine informants in stages. Data collection methods in this research were carried out by observation, interview and event recording techniques. The data analysis technique used in this research refers to the Miles and Haberman analysis model, namely data reduction, data display and conclusion. The results of research show that (1) the form of change *situlung-tulung* culture in the marriage procession of Bugis in the Mokupa village, currently no longer applies sincerity in doing work together to resolve individual or group interests (2) factor of causing changes

situlung-tulung culture in Bugis society, namely (a) technological advances that change the mindset, (b) economic factor that require the society to put personal needs first rather than general needs.

Keywords: Change, *situlung-tulung* culture, Bugis society

PENDAHULUAN

Makhluk sosial adalah kumpulan manusia saling berinteraksi dengan para anggotanya yang memiliki tujuan dan kepentingan bersama. Interaksi manusia dapat dilakukan melalui media komunikasi agar keberlangsungan hidup bersama dapat tercapai dengan baik. Dengan kata lain manusia dapat di kategorikan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan antara yang satu dengan lainnya. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain karena interaksi adalah kebutuhan hidup manusia. Dalam sebuah kelompok sosial dapat mempermudah sosialisasi kepada individu, kelompok lain dan lingkungan

Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Kehidupan sosial tidak mungkin ada tanpa kehidupan bersama karena interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Individu atau kelompok-kelompok bekerja sama, semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. (Soekanto, 2012:55)

Situlung-tulung masyarakat Bugis dahulu merupakan suatu teknik pengerahan tenaga yang mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian atau spesialisasi khusus, melainkan inisiatif sendiri untuk terlibat membantu secara spontan. Sesuai dengan prinsip mereka “*rebbasipatokkong, mali siprappe, sirui menretessurui nok, malillu sipakainge maingepi mupaja*” Artinya rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, saling menarik ke atas dan tidak saling menarik kebawah, terlupa saling mengingatkan nanti sadar atau tertolong barulah berhenti. Filosofi tersebut memberi pesan agar orang selalu berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan, harus tolong menolong ketika menghadapi rintangan dan saling mengingatkan ke jalan yang benar. Filosofi inilah yang dipegang teguh orang Bugis dahulu sehingga memiliki rasa empati atau rasa kasihan terhadap orang lain atau kata lain ada panggilan hati untuk merasakan penderitaan orang lain dalam hati nurani masyarakat Bugis.

Situlung-tulung pada zaman dahulu dengan *situlung-tulung* saat ini sangat berbeda semenjak perekonomian masyarakat menurun. Jika dahulu masyarakat tolong menolong secara

sukarela, namun sekarang masyarakat mengharapkan imbalan dari setiap tenaga yang di keluarkan. Salah satu contoh ketika gadis Bugis hendak melaksanakan perkawinan, biasanya untuk memenuhi kebutuhan selama prosesi perkawinan maka di mintailah uang panai terlalu tinggi terhadap pihak laki-laki. Di sisi lain karena biaya perkawinan semakin mahal maka tidak heran lagi laki-laki Bugis banyak memilih merantau.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana bentuk perubahan budaya *situlung-tulung* dalam prosesi perkawinan pada masyarakat Bugis di Desa Mokupa Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur ?
- b. Apa faktor penyebab perubahan budaya *situlung-tulung* dalam prosesi perkawinan pada masyarakat Bugis di Desa Mokupa Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball* yaitu cara penentuan informan dilakukan secara bertahap. Pertama-tama diidentifikasi orang (tokoh adat) yang dianggap dapat memberi informasi untuk diwawancara.

Kemudian tokoh adat di wawancara dengan pedoman wawancara, tokoh adat sekaligus sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain yang dapat memberi informasi terkait pokok-pokok masalah yang ingin diketahui oleh peneliti (Silalahi, 1999: 215). Hal ini dilakukan hingga dicapai sejumlah informan yang dianggap telah merepresentasikan berbagai informasi yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan rekaman video. Teknik analisis data dalam penelitian mengacu pada model analisis Miles dan Haberman (1992: 16-19) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perubahan Budaya *Situlung-Tulung* dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Bugis

Suku Bugis sama dengan manusia lainnya hidup saling berdampingan, saling membutuhkan satu sama lain atau biasa di kenal dengan *situlung-tulung*. *Situlung-tulung* (bantu-membantu) dalam masyarakat Bugis merupakan bentuk tindakan atau perilaku individu dilakukan secara sukarela untuk meringankan suatu pekerjaan yang pada masanya dapat mempererat tali persaudaraan dan ada rasa saling

membutuhkan antar sesama. Hati nuraini individu yang menggerakkan *situlung-tulung* untuk mencapai kepentingan bersama atau kepentingan pribadi dalam menyukseskan suatu hajatan. Saat ini budaya *situlung-tulung* perlahan-lahan diprediksi akan mengalami perubahan atau ada dalam bentuk dan latarbelakang berbeda yang ditimbulkan oleh lingkungan masing-masing. Misalnya *situlung-tulung* dalam prosesi perkawinan dahulu pada tahun 70-an setiap rangkain acara dilibatkan keluarga. Saat ini Perkawinan Suku Bugis di Desa Mokupa setiap prosesi perkawinan budaya *situlung-tulung* dari setiap rangkain acara ada yang mengalami perubahan dan ada pula tetap eksis walaupun tidak sama persis dengan *situlung-tulung* dahulu.

Perubahan *situlung-tulung* sebelum perkawinan

Masyarakat dahulu dalam hal berteman selalu dalam pengawasan kedua orang tua. Generasi muda suku Bugis sekarang sudah mulai mengalami perubahan dalam keseharian hidup seperti halnya bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Generasi muda tidak ada batasan dalam berteman, aturan untuk menjaga jarak antara anak laki-laki dengan anak perempuan tidak berlaku lagi. Dengan demikian perempuan atau laki-laki dewasa mudah untuk saling berkenal satu sama lain tanpa harus di kenalkan

oleh orang tua sebelum melangsungkan perkawinan.

Perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistem nilai dan budaya. Perkembangan ini sangat cepat terkesan oleh generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemen-elemen baru yang merangsang. Hal ini disebabkan kebudayaan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan adanya kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

Perubahan *situlung-tulung* kerabat/tokoh adat pada tahap *madduta* (meminang)

Madduta yaitu meminang secara resmi, pihak keluarga laki-laki biasanya mengutus dua orang untuk datang berkunjung ke rumah si calon mempelai wanita dengan tujuan untuk menyampaikan niat baik calon mempelai laki-laki. Saat ini peran keluarga dalam prosesi pelamaran tidak lagi diberlakukan, terkadang pihak laki-laki langsung berkunjung ke kediaman pihak perempuan untuk membicarakan niat baik untuk meminang pihak perempuan. Salah satu contoh pihak laki-laki sengaja tidak melibatkan kerabat karena ada rasa tidak baik mengganggu aktivitas sehari-

hari dalam hal berkebun, jadi pihak laki-laki melibatkan diri secara langsung tanpa bantuan kerebat.

Perubahan tanggung jawab uang panai beralih dari tanggung jawab keluarga kedua belah pihak menjadi tanggung jawab utama pihak laki-laki

Uang panai masyarakat Bugis dahulu terjadi *situlung-tulung* keluarga dekat kedua belah pihak. Keluarga pihak laki-laki mengumpulkan uang agar tercapai sesuai dengan permintaan pihak wanita tanpa harus ada paksaan nominal yang disumbangkan, sedangkan *situlung-tulung* dalam keluarga pihak perempuan biasanya ada berupa sumbangan seperti keperluan makanan (beras, telur, tepung terigu) untuk meringankan beban pihak penyelenggara hajatan.

Saat ini uang panai sepenuhnya ditanggung oleh pihak laki-laki dan tidak ada lagi kerja sama dalam keluarga pihak laki-laki maupun keluarga pihak perempuan. Salah satu contoh dalam masyarakat Bugis di Desa Mokupa uang panai semakin tinggi karena pihak keluarga perempuan tidak memberikan sumbangan berupa materi dalam menyukseskan suatu pesta perkawinan, semua biaya perkawinan di tanggung oleh pihak laki-laki sehingga sebagian dari pemuda memilih merantau untuk memenuhi uang panai dalam pesta perkawinan. Misalnya pemuda saat ini di Desa Mokupa memilih mencari kerja di

tambang (morowali) dari pada melanjutkan pendidikan (kuliah).

Proses dan mekanisme musyawarah adat cenderung di permudah

Perkawinan suku Bugis memerlukan musyawarah bersama dari keluarga kedua belah pihak, sebelum memutuskan penentuan hari H dan hal lain terkait dengan prosesi perkawinan. Namun saat ini mekanisme musyawarah adat cenderung di permudah oleh masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan seperti halnya dalam proses *mappettu ada* dan *mappenre doi* masyarakat menggunakan media komunikasi seperti handphone. Misalnya pihak laki-laki pada dengan pihak perempuan melakukan pertemuan satu kali lalu membuat kesepakatan bahwa kedepannya tidak perlu bertemu cukup bicarakan lewat telephone agar tidak saling merepotkan.

Masyarakat menggunakan teknologi karena memiliki akal. Dengan akalnya manusia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman, dan sebagainya. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akalnya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia.

Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini.

Tanpa di sadari masyarakat masuk kepada pola budaya yang baru dan mulai menentukan pola pikir serta perilaku masyarakat. Perubahan pola tingkah laku yang paling terasa ialah dari aspek gaya hidup dan aspek ini paling kelihatan dalam lingkungan generasi muda. Dampak yang ditimbulkan media massa beraneka ragam, di antaranya: terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang mana perilaku menyimpang tersebut dianggap sebagai bagian dari trend masa kini. Dampak lainnya yaitu kecenderungan makin meningkatnya pola hidup konsumerisme yang menuntut gaya hidup serba cepat serta membuat menurunnya minat kerja sama di kalangan generasi muda dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Hilangnya Tradisi Mandi Uap dan Mandi Tolak Bala

Ripasau/Mandi Uap

Ripasau dalam bahasa Bugis artinya mandi uap, secara tradisi yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut menjelang akad nikah, dimaksudkan untuk menghilangkan bau badan dan membuat kulit calon mempelai wanita menjadi bersih, segar, dan bercahaya.

Tradisi mandi uap ini biasanya dihadiri oleh kerabat dan teman dekat terutama para gadis sebaya. Masyarakat yang datang *situlung-tulung* membantu persiapan yang dibutuhkan yaitu kayu bakar, bambu dan rumah kecil untuk melaksanakan mandi uap.

Tradisi mandi uap membutuhkan banyak tenaga untuk mempersiapkan alat dan bahan sementara saat ini masyarakat menyadari bahwa dilingkungan mereka saat ini untuk *situlung-tulung* dalam diri individu sudah berkurang. *Situlung-tulung* merupakan bentuk kerja sama Suku Bugis Desa Mokupa yang saat ini mengalami perubahan, hal tersebut dapat dilihat dari berkurangnya jumlah anggota untuk melibatkan diri dalam acara hajatan dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal *situlung-tulung*.

Saat ini masyarakat Desa Mokupa lebih mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepedulian sosial di lingkungan sekitar. Dengan kurangnya dukungan dari masyarakat maka tradisi mandi uap mulai di tinggalkan oleh suku Bugis. Seperti yang dikatakan oleh Basri (2017) bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, dan unit sosial ini memiliki fungsi yang sangat strategis dalam mewariskan dan melindungi nilai-nilai budaya lokal suatu masyarakat. Dalam keluargalah awal mula seseorang mendapatkan pengetahuan tersebut. Pengetahuan yang

awal mula diperoleh dalam keluarga ini pulalah yang banyak memberi warna kehidupan seseorang dalam praktik sosial yang lebih luas.

Mandi Tolak Bala

Cemme passili artinya mandi menolak bencana, ini mengandung makna pula sebagai penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari segala marabahaya yang dapat menimpa calon mempelai yang sebentar lagi akan mengarungi kehidupan baru. *cemme passili* saat ini pudar karena masyarakat memiliki kesibukan tersendiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari termasuk ibu rumah tangga melibatkan diri untuk ikut suami berkebun. Dalam tradisi *cemme passili* generasi muda menganggap hanya sebatas mitos yang tidak penting untuk dilaksanakan pada acara perkawinan, orang tua dahulu pun tidak dapat memaksakan generasi muda saat ini yang berada di desa Mokupa untuk menghadirkan *cemme passili* sementara kondisi lingkungan masyarakat rasa untuk *situlung-tulung* mulai memudar.

Tradisi *mappanre dewata* (makan dalam kelambu) sudah mulai ditinggalkan

Penerus dari budaya *mappanre dewata* sulit ditemukan di kalangan generasi muda karena di anggap bertentangan dengan agama, hilangnya nilai-nilai tradisi tersebut membuat perubahan dalam pelaksanaan *situlung-tulung*, karena dengan tidak

laksanakannya tradisi tersebut maka kesempatan untuk silaturahmi dengan kerabat berkurang. *Situlung-tulung* pada tradisi *mappanre dewata* mengalami perubahan karena adanya perubahan pola pikir masyarakat terhadap budaya masa lalu dengan penyesuaian zaman masa kini. Penyesuaian kepribadian masyarakat dapat mengikis jati diri dan identitas suatu budaya dalam masyarakat tersebut.

Perubahan *tiwi-tiwi* (erang-erang) dari penggunaan lemari menjadi kemasan atau parcel

Zaman yang semakin modern ini segala sesuatunya membutuhkan biaya, untuk kerja sama secara sukarela sulit di jumpai di masyarakat Bugis. Dengan hal tersebut, *situlung-tulung* yang melibatkan keluarga dalam hal ini kerabat dan masyarakat sekitar dalam melaksanakan sebuah pesta sulit di temui dalam lingkungan masyarakat Bugis. hal ini jelas terlihat dari masyarakat yang mulai membeli parcel tersebut, sehingga masyarakat hampir tak terlibat lagi dalam membantu menyiapkan perlengkapan *tiwi-tiwi* pesta perkawinan.

Sikap masyarakat yang kurang antusias terhadap acara *mappacci*

Acara *mappacci* ada aturan jumlah kerabat yang ikut terlibat berdasarkan kesepakatan *sompa*. Dahulu pasangan yang dilibatkan untuk memberikan daun pacci kepada calon mempelai adalah keluarga dekat,

tetangga dan tokoh adat. Masyarakat Bugis mengikuti acara *mappaccing* dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tanpa memandang kedudukan pihak penyelenggara, semua dilakukan secara bersama-sama untuk menyukseskan acara hajatan.

Secara nyata *situlung-tulung* dalam acara *mappaccing* di Desa Mokupa ada bentuk perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media, dengan melihat banyak macam model pakain di media sosial membuat pihak yang libatkan dalam acara *mappaccing* khususnya para ibu-ibu ketika menghadiri pesta ada tuntutan harus berpenampilan mewah, dan terlihat modern dalam hal berpakaian. Jadi jika diminta kesediaan mengikuti acara *mappaccing* masih ada pertimbangan untuk hadir.

Bentuk perubahan sistem pada saat perkawinan

Mappada artinya mengundang secara lisan kepada segenap keluarga, dekat, tetangga yang mudah di jangkau dan undangan secara tertulis kepada keluarga atau kerabat yang jauh. Pada tahap *mappada* ini dilakukan setelah sudah ada kesepakatan antara pihak pria dan pihak wanita mengenai waktu pelaksanaan perkawinan. Suku Bugis di desa Mokupa tradisi *situlung-tulung* penyampain informasi pernikahan (*mappada*) sudah mengalami pergeseran. Setiap individu yang dilibatkan di berikan upah dengan nominal 50ribu/orang jadi sepasang

100ribu hanya untuk menyampiankan informasi secara lisan khusus untuk kalangan ibu rumah tangga, sedangkan untuk kalangan laki-laki upahnya bertambah di mana bukan cuman tenaga yang dibayar, melainkan ada uang saku (pembeli rokok). faktor diluar dari diri manusia (lingkungan) dapat mempegaruhi kecendrungan kecendrungan manusia. Dengan demikian manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dibentuk lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan alam sosial yang dibentuk oleh tindakan-tindakan manusia (Triyo, 80:2009)

Adanya jasa juru masak

Keberadaan (juru masak), di satu sisi menjadi lapangan pekerjaan baru, akan tetapi di lain sisi menjadi saluran untuk menggeser fungsi pokok tetangga. Sebelum maraknya juru masak menjadi alternatif pilihan pemilik hajatan, tetangga berfungsi membantu sebagai tenaga pokok penyelenggara hajatan. *Situlung-tulung* dalam menyukseskan prosesi perkawinan dilakukan murni tanpa pamrih dan imbalan. Seiring berjalannya waktu, sistem tersebut berubah menjadi sistem bayaran. Tetangga tetap datang dan hanya sekedar membantu saja, sedangkan yang menjadi pokok sudah mengundang juru masak. Besarnya nominal bayaran juru masak itu dipengaruhi oleh jenis tugas dan jenis hajatan. Contoh-contoh upah juru masak per-orang adalah : untuk tukang masak

nasi putih Rp. 100.000,- per hari, sedangkan untuk juru masak daging dan kue adalah: Rp.1.500.000, sampai acara perkawinan selesai

Adanya penyewa jasa perlengkapan perkawinan

Pada saat dahulu *situlung-tulung* dalam pembuatan pelaminan, pengumpulan kursi dan alat dapur lainnya diatasi secara bersama dengan cara meminjam milik keluarga atau tetangga sehingga pada umumnya ketika hendak hajatan sebulan sebelum hari H sanak saudara sudah berkumpul di rumah tersebut. Masyarakat Bugis di Desa Mokupa sekarang, pada saat ada acara perkawinan sudah banyak jasa penyewa tenda yang menawarkan paket yang sesuai dengan kemampuan yang hendak menikah. Biasanya biaya penyewaan ada harga standar 5.000.000 sampai 100.000.000 yang membedakan dari setiap harga yaitu dekorasi, make up, bahkan alat makan yang disediakan bervariasi.

Berkurangnya minat generasi muda dalam penjemputan tamu

Dahulu dalam perkawinan masyarakat Bugis masyarakat yang libatkan bukan hanya orang tua tetapi anak juga ikut serta dalam hal penjemputan tamu. Dimana memerlukan sepasang remaja yang masing-masing berpakaian pengantin (*bali bottig*) dan sepasang anak kecil umuran 5-10 tahun untuk di jadikan *passeppi*, pakaian *passeppi* tidak sama warnanya dengan

pakaian pengantin perempuan namun di hiasai seleyaknya mempelai perempuan. Misalnya mempelai laki-laki menunjuk keluarga atau adik sebagai *bali botting* dan sepupu lainnya di tunjuk sebagai *paseppi*.

Pernikahan masyarakat Bugis di Desa Mokupa tidak lagi menjalankan adat istiadat sepenuhnya, pihak mempelai laki-laki maupun perempuan cukup *passeppi* atau sepasang anak kecil saja karena dalam penyewaan baju adat semua di bayar walaupun hanya baju adat sedangkan tenaga anak yang terlibat di berikan hadiah berupa uang setelah acara selesai.

Faktor Penyebab Perubahan Budaya *Situlung-Tulung* dalam Prosesi Perkawinan pada Masyarakat Bugis di Desa Mokupa Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Faktor kemajuan teknologi

Masyarakat Bugis di desa Mokupa mengalami perubahan sifat dari yang tradisional menjadi lebih modern yakni melepaskan cara berfikir dan berperasaan yang telah berpuluh-puluh tahun serta seolah-olah meninggalkan prinsip *situlung-tulung*. Hal tersebut dapat dilihat dari mereka ketika menghadiri sebuah pesta perkawinan lebih fokus ke hal lain daripada turut membantu dalam mempersiapkan jamuan tamu yang hadir.

Faktor ekonomi

pergeseran nilai *situlung-tulung* karena persoalan ekonomi dalam

kehidupan masyarakat tidak seperti dahulu yang masih dalam keadaan stabil, saat ini ibu rumah tangga ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga semua pekerjaan yang dilakukan dalam sehari-harinya di nilai berdasarkan materi/upah, jika pekerjaan tersebut tidak menjamin dapat menopang kebutuhannya maka tidak di pedulikan, hal ini juga berlaku dalam hajatan perkawinan semua tenaga dan waktu yang tersita di anggap harus di berikan imbalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Bentuk perubahan budaya *situlung-tulung* dalam prosesi perkawinan masyarakat bugis nampak pada (a) Perubahan cara *mammanu-manu* (mencari jodoh) sebelumnya di lakukan oleh keluarga sekarang menjadi privat dan personal, (b) Perubahan *situlung-tulung* kerabat/tokoh adat pada tahap *madduta* (meminang), (c) Perubahan tanggung jawab uang panai beralih dari tanggung jawab keluarga kedua belah pihak menjadi tanggung jawab utama pihak laki-laki, (d) Proses dan mekanisme musyawarah adat cenderung di permudah, (e) Hilangnya tradisi mandi uap dan mandi tolak bala, (f) Tradisi *mappanre dewata* sudah mulai ditinggalkan, (g) Perubahan *tiwi-tiwi* (erang-erang) dari penggunaan

lemari menjadi kemasan atau parcel, (h) Sikap masyarakat yang kurang antusias terhadap acara *mappaci*, (i) Adanya sistem upah/gaji terhadap anggota masyarakat yang menjadi pembawa informasi (*mappada*), (j) Adanya jasa juru masak, (k) Adanya penyewa jasa perlengkapan perkawinan, (l) Berkurangnya minat generasi muda dalam penjemputan tamu.

- b. Faktor penyebab perubahan *situlung-tulung* dalam prosesi perkawinan masyarakat Bugis di Desa Mokupa di pengaruhi oleh faktor (a) Kemajuan teknologi yang memudahkan pekerjaan masyarakat dan bersifat cepat (b) faktor ekonomi yang mendorong masyarakat mendahulukan kepentingan pribadi daripada kentingan sosial dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI-Pres . Salemba 4 Jakarta
- Soekanto, Soerjono, 2012. *Sosiologi suatu Pengantar*, Rajawali Pers : Jakarta
- Silalahi, Ulber. 1999. *Metode dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Bina Budaya
- Triyo Supriyanto, 2009. *Humanitas, Spiritual Dalam Pendidikan*, Cet- I, (Malang: UIN Malang Press